

Implikasi Erupsi Gunung Agung Terhadap Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Pura Besakih

Ni Kadek Pande Aristiani^{a,1}, Luh Putu Kerti Pujani^{a,2}

¹ aristiani.pande@gmail.com, ² kerti_pujani@unud.ac.id

^a Program Studi Sarjana Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

Besakih Temple is the biggest temple in Bali located on the slopes of Mount Agung exactly in Besakih village, Rendang district, Karangasem regency. In addition to being a center of religious ceremonies at Besakih Temple there are also tourism activities. Mount Agung is the highest mountain in Bali and has several times the last eruption occurred in 2017. The researchs try to find the condition of tourism before and after the eruption of Mount Agung in the area of Besakih Temple.

The research method used is qualitative research with comparative data analysis techniques to analyze the condition of tourism before the eruption of Mount Agung and the implications of eruption Mount Agung for tourism activities in the area of Besakih Temple. The data sources, from primary data and secondary data. The concept used are concept of eruption, concept of cultural attraction, concept of the Besakih Temple as spiritual phenomenon, concept of operational, concept of the informal sector in tourism.

The result of the research shows that the influence of Mount Agung eruption on tourism activity in area of Besakih Temple is viewed based on the level of tourist visit, the condition of tourist attraction, the comfort of the area, the cleanliness of the area, the operational and income of the local tour guide, the motorcycle drivers, artshop, kiosks, activity of informal tourism sector in the area of Besakih Temple. The area of Besakih Temple managers should synergize with the government and community to conduct recovery of tourism activities in the area of Besakih Temple.

Keywords: Implication, Eruption, Tourism Activity, Pura Besakih

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata adalah penggerak perekonomian masyarakat Bali. Berdasarkan data empiris di lapangan sekitar 80% masyarakat Bali menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata, (Widiatedja, (2011: 25). Kegiatan pariwisata sangat rentan terhadap bencana alam, sejak ditetapkannya status Gunung Agung menjadi awas, kemudian adanya erupsi freatik yang sempat menyebabkan bandara Ngurah Rai ditutup selama dua hari yakni pada tanggal 27 sampai 29 November 2017 hal ini menyebabkan pariwisata Bali mengalami kelesuan. Semenjak ditetapkannya status "Awas" Gunung Agung pada bulan September tingkat hunian kamar hotel, villa, dan home stay di Bali mulai menurun sekitar 15-20%, begitu pula tingkat kunjungan ke daya tarik wisata yang ada di Bali juga ikut menurun, (Arida (2017:3) dalam *Tren Pariwisata Milenium*.

Daerah yang terkena dampak secara langsung dari erupsi Gunung Agung adalah kabupaten Karangasem. Terutama desa-desa yang berada pada kawasan rawan bencana yang letaknya di lereng Gunung Agung. Salah satu dari

27 desa yang berada pada radius empat sampai dua belas kilo meter dan ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana, adalah desa Besakih. Desa Besakih berada pada radius enam sampai delapan kilometer dari kawah Gunung Agung. Desa Besakih merupakan salah satu desa yang memiliki situs peninggalan bersejarah yaitu berupa Pura, yang dikenal sebagai Pura terbesar di Bali. Sebagai Ibu dari seluruh pura yang ada di Bali tentunya Pura Besakih memiliki nilai spiritual dan religi yang sangat tinggi, dengan kebudayaan dan tradisi umat Hindu yang ada di Bali. Selain itu Pura Besakih juga memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan perjalanan Ida Rsi Markandeya ke Bali. Pura Besakih tidak hanya menjadi pusat kegiatan agama Hindu namun di Pura ini juga berkembang kegiatan pariwisata. Pura Besakih tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan mancanegara namun wisatawan nusantara juga banyak yang berkunjung ke Pura Besakih.

Kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih membuka banyak peluang bagi masyarakat khususnya masyarakat lokal untuk turut serta dalam kegiatannya. Hal ini terbukti

dengan banyak masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bekerja disektor pariwisata Pura Besakih. Sepanjang jalan menuju Pura Besakih dapat dilihat berbagai profesi yang dilakoni oleh masyarakat lokal. Adapun profesi yang dilakoni masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih diantaranya; menjadi peramuwisata lokal, pedagang souvenir dan pemilik *artshop*, pedagang kuliner, pedagang kakilima, penjual *postcard*, tukang foto *polaroid* dan tukang ojek pariwisata. Masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut didominasi oleh masyarakat dari golongan ekonomi menengah kebawah. Mengingat kawasan Pura Besakih terletak di lereng Gunung Agung yakni berada pada radius enam sampai delapan kilometer, dimana terdapat berbagai kegiatan masyarakat termasuk kegiatan pariwisata didalamnya. Maka dari itu menarik untuk dikaji tentang bagaimana implikasi erupsi Gunung Agung terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih. Untuk mengetahui sejauh mana implikasi erupsi Gunung Agung terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Telaah penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun dua telaah penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, pertama terkait dengan fokus penelitian yaitu penelitian yang berjudul "Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Pendapatan Dari Sektor Pariwisata Di Kabupaten Karo, (Febrianty, 2016", Penelitian sebelumnya yang kedua terkait dengan lokasi penelitian yaitu penelitian yang berjudul "Persepsi Stakeholder Terhadap Penetapan Kawasan Besakih - Gunung Agung Sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Bali, Sariasa, (2015)".

Pada tulisan ini terdapat beberapa konsep yang digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas permasalahan penelitian, sebagai berikut. Implikasi, (Islamy (2003, 114-115)). Bencana alam, (pasal 1 UU RI No. 24 tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana). Erupsi gunung berapi, (Alzwar, dkk., 1988: 103).

Pura Besakih sebagai fenomena spiritual mengandung makna bahwa terdapat berbagai aktivitas spiritual, wisata spiritual kebudayaan

dan religi dari masyarakat Hindu di Bali dan wisatawan yang berkunjung ke Pura Besakih, (*Bali Travel News* (2008) dalam Susanty (2009)). Religi, (Koentjaraningrat, (1985: 224). Operasional, (Ibrahim, (2016: 861)). Sektor informal, (Hart dkk, (1997) dalam (Pujani, 2000)).

III. METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung informan penelitian ini meliputi; sejarah Pura Besakih, kondisi atraksi wisata sebelum dan sesudah erupsi, kondisi jalan sebelum dan sesudah erupsi, operasional transportasi lokal sebelum dan sesudah erupsi, tingkat kenyamanan wisatawan sebelum dan sesudah erupsi, tingkat kebersihan sebelum dan sesudah erupsi, operasional pramuwisata lokal sebelum dan sesudah erupsi, operasional kios penjual *souvenir* dan rumah makan sebelum dan sesudah erupsi, kegiatan di sektor informal sebelum dan sesudah erupsi. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dalam penelitian ini meliputi; sejarah Pura Besakih, jumlah penduduk atau data statistik kependudukan Desa Besakih, luas Kawasan Pura Besakih, peraturan dan bagi wisatawan yang berkunjung, dan peraturan tentang kegiatan pariwisata di Pura Besakih.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai, kondisi pariwisata pasca erupsi Gunung Agung di Kawasan Pura Besakih. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai implikasi erupsi Gunung Agung terhadap seluruh kegiatan disektor pariwisata Kawasan Pura Besakih secara mendalam. Serta dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kunjungan wisatawan ke Pura Besakih sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis komparasi *over time*. Komparasi *over time* merupakan teknik analisis data dengan membandingkan periode yang lama dengan yang baru. Penelitian Komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide, (Sudjud, (1978)) dalam (Arikunto, (2013: 310)). Dengan tahapan analisis sebagai berikut; menentukan interval waktu, menentukan parameter pembanding, menemukan persamaan dan perbedaan, menganalisis makna persamaan dan perbedaan yang ditemukan. Implikasi erupsi Gunung Agung adalah perbandingan antara sebelum dan sesudah erupsi, yang akan dilihat dari temuan persamaan dan perbedaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Kawasan Pura Besakih

Pura Besakih merupakan peninggalan sejarah umat Hindu di Bali yang terletak di lereng Gunung Agung, tepatnya di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Pura Besakih adalah Pura terbesar di Bali yang memiliki luas sekitar dua hektar, merupakan pusat persembahyangan umat Hindu yang ada di seluruh Bali. Cikal bakal berdirinya Pura Besakih erat kaitannya dengan perjalanan seorang Maha Rsi Markandeya. Beliau melakukan perambasan hutan dan upacara penanaman lima jenis logam yang dikenal dengan sebutan "*panca datu*". Pura Besakih memiliki cerita sejarah yang panjang, Pura besakih terdiri dari beberapa kompleks Pura yang mana Pura ini menggunakan arsitektur khas Bali.

Kawasan Pura Besakih juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata, yang menawarkan atraksi wisata budaya berupa; sejarah, arsitektur bangunan Pura, variasi upacara agama Hindu, tradisi dan alam disekitar kawasan. Tidak ada yang mengetahui sejarah

pasti perkembangan pariwisata di Kawasan Pura Besakih. Sebagai daya tarik wisata yang terletak di lereng Gunung Agung, Pura Besakih sangat rentan terhadap bencana alam terutama erupsi gunung berapi. Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Bali. Gunung Agung sudah lima kali mengalami erupsi dari tahun 1808, 1821, 1843, 1963 dan letusan yang terakhir yaitu pada tahun 2017 dan status Gunung Agung masih siaga sampai tahun 2018. Erupsi Gunung Agung sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang bermukim di Lereng Gunung Agung. Salah satu desa yang ada di lereng Gunung Agung adalah desa Besakih.

B. Erupsi Gunung Agung

Erupsi Gunung Agung pada tahun 2017 bukanlah erupsi yang pertama. Gunung Agung sempat beberapa kali mengalami erupsi satu diantaranya adalah erupsi pada tahun 1963 yang menewaskan lebih dari 1.000 orang. Gunung Agung kembali menunjukkan peningkatan aktivitasnya setelah sempat tertidur selama 54 tahun. Peningkatan aktivitas Gunung Agung mulai teramati sejak bulan September 2017

Aktivitas vulkanik Gunung Agung mulai dinaikan dari normal menjadi waspada itu pada minggu ke dua di bulan September. Kemudian pada tanggal 22 September dinaikan lagi dari waspada menjadi awas. Masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana mulai mengungsi secara mandiri ke tempat-tempat pengungsian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan rekapitulasi data dari BMKG, jumlah pengungsi mencapai 25.038 di 23 titik pengungsian pada bulan September. Sekitar satu bulan lamanya dengan status awas, Gunung Agung belum juga mengalami erupsi. Akhirnya pada 29 Oktober 2017 status Gunung Agung diturunkan dari awas ke siaga. *Clear area* yang awalnya sembilan sampai dua belas kilometer menjadi enam sampai tujuh kilometer. Masyarakat yang merasa aman mulai kembali kerumah mereka masing-masing secara mandiri,

namun tetap diingatkan agar tetap waspada dan mengikuti himbauan dari pemerintah.

Jelang satu bulan diturunkan ke status siaga Gunung Agung mengalami erupsi *freatik* pada tanggal 21 bulan November. Disusul dengan erupsi *freatik* II pada 25 November dan erupsi *freatik* ke III pada 26 November, kemudian level erupsi Gunung Agung mengalami peningkatan secara terus menerus dari erupsi *freatik* ke erupsi *magmatik*, gempa tremor terus terjadi sehingga pada tanggal 27 November status Gunung Agung kembali dinaikan ke status awas. Masyarakat kembali dihimbau untuk membersihkan kawasan sembilan sampai dua belas kilometer, masyarakat yang tidak mau mengungsi secara mandiri dipaksa diangkut untuk meninggalkan desa mereka oleh tim BASARNAS yang ketika itu melakukan *clear area*. Gunung Agung mengalami fase kritis pada tanggal 28 November terjadi gempa tremor hingga overscale dan erupsi Gunung Agung terjadi pada 11 Januari 2018.

Erupsi Gunung Agung kali ini hanya memuntahkan semburan abu vulkanik dan pasir yang turun di beberapa desa di lereng Gunung Agung seperti desa Sogra, Temukus, dan desa Sebudi. Selama periode erupsi Gunung Agung dari bulan November sampai Januari juga mengakibatkan penutupan Bandara Internasional Ngurah Rai dari tanggal 27 November 2017 pagi sampai 29 November 2017 pagi. Hal ini terjadi karena semburan abu vulkanik dan asap abu kehitaman yang ketinggiannya mencapai ribuan meter. Tidak ada korban jiwa dalam erupsi ini, hanya saja material yang keluar akibat erupsi Gunung Agung yang mengalir akibat adanya hujan deras mengakibatkan beberapa jalan putus, mengubah arus aliran menjadi sangat deras dan warna air sungai menjadi sangat keruh. Derasnya aliran sungai ini mengakibatkan lahan sawah masyarakat yang ada dipinggiran sungai hanyut dan salah satu usaha rafting di Sungai Tukad Telaga Waja hanyut. Kerugian yang dominan dialami masyarakat akibat erupsi Gunung Agung adalah dominan kerugian secara materi, karena erupsi Gunung Agung mengharuskan mereka untuk mengungsi sehingga mereka kehilangan mata pencahariannya terutama masyarakat yang

bekerja di desa mereka sendiri, seperti; petani, buruh dan penyedia usaha dan jasa pariwisata.

C. Kondisi Pariwisata Sebelum Erupsi Gunung Agung

Semenjak kawasan Pura Besakih dikelola oleh Manajemen Operasional praktek pemungutan liar mulai dapat ditekan, kawasan Pura Besakih juga semakin tertata dan tingkat kunjungan wisatawan semakin meningkat. Harga tiket masuk masih tetap sama yakni Rp.60.000,00 untuk wisatawan mancanegara dan Rp.40.000,00 wisatawan domestik. Kondisi pariwisata sebelum erupsi Gunung Agung terjadi pada akhir tahun 2017, jika dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan ke Pura Besakih selalu mengalami peningkatan. Kondisi atraksi wisata sebelum erupsi Gunung Agung seperti, kondisi bangunan pura dan candi masih dalam kondisi baik tidak ada kerusakan.

Tingkat kenyamanan kawasan Pura Besakih, cukup nyaman, hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya; keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, akses dan fasilitas pendukung pariwisata. Keamanan wisatawan sangat terjaga karena banyak petugas keamanan yang berjaga, tidak ada tindakan kriminalitas, dan dari ancaman alam. Ketertiban, lingkungan Pura Besakih cukup tertib, pungutan liar sudah mampu ditekan dan pedagang asongan juga dapat ditertibkan. Kebersihan kawasan Pura Besakih sangat terjaga.

Operasional dan pendapatan pelaku pariwisata baik di sektor formal maupun informal masih stabil, bahkan meningkat ketika hari-hari libur. Pelaku pariwisata yang dimaksud disini seperti; pramuwisata lokal, pemilik *artshop*, pemilik rumah makan, tukang ojek wisata, penjual *postcard*, pedagang canang dan pedagang kaki lima. Masyarakat di Kawasan Pura Besakih juga dapat beraktivitas secara normal tanpa merasa takut akan ancaman bahaya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang berprofesi sebagai pelaku pariwisata tidak kebingungan karena disetiap harinya pasti dapat berjualan. Sehingga kebutuhan pendidikan dan makan sehari-hari bukanlah beban yang berat bagi masyarakat.

D. Implikasi Erupsi Gunung Agung Terhadap Kegiatan Pariwisata

Berdasarkan data dari BMKG Provinsi Bali, aktivitas vulkanik Gunung Agung mulai dinaikan dari normal menjadi waspada itu pada minggu ke dua di bulan September. Kemudian pada tanggal 22 September dinaikan lagi dari waspada menjadi awas. Masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana mulai mengungsi secara mandiri ke tempat-tempat pengungsian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan rekapitulasi data dari BMKG, jumlah pengungsi mencapai 25.038 di 23 titik pengungsian pada bulan September. Sekitar satu bulan lamanya dengan status awas, Gunung Agung belum juga mengalami erupsi. Akhirnya pada 29 Oktober 2017 status Gunung Agung diturunkan dari awas ke siaga. *Clear area* yang awalnya sembilan sampai dua belas kilometer menjadi enam sampai tujuh kilometer. Masyarakat yang merasa aman mulai kembali kerumah mereka masing-masing secara mandiri, namun tetap diingatkan agar tetap waspada dan mengikuti himbauan dari pemerintah.

Jelang satu bulan diturunkan ke status siaga Gunung Agung mengalami erupsi *freatik* pada tanggal 21 bulan November. Disusul dengan erupsi *freatik* II pada 25 November dan erupsi *freatik* ke III pada 26 November, kemudian level erupsi Gunung Agung mengalami peningkatan secara terus menerus dari erupsi *freatik* ke erupsi *magmatik*, gempa tremor terus terjadi sehingga pada tanggal 27 November status Gunung Agung kembali dinaikan ke status awas. Masyarakat kembali dihimbau untuk membersihkan kawasan sembilan sampai duabelas kilometer, masyarakat yang tidak mau mengungsi secara mandiri dipaksa diangkut untuk meninggalkan desa mereka oleh tim BASARNAS yang ketika itu melakukan *clear area*. Gunung Agung mengalami fase kritis pada tanggal 28 November terjadi gempa tremor hingga overscale dan erupsi Gunung Agung terjadi pada 11 Januari 2018.

Erupsi Gunung Agung menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan menurun ke Pura Besakih. Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke Pura Besakih tahun 2017. Penurunan tingkat kunjungan wisatawan teramati semenjak bulan

September, pada bulan ini penurunan kunjungan wisatawan mencapai 10,88%, kemudian pada bulan Oktober kawasan Pura Besakih ditutup sehingga tingkat kunjungan wisatawan mencapai 0%, kemudian pada bulan November kembali dibuka pada bulan ini kunjungan wisatawan mulai ada namun tidak sebanyak sebelum erupsi terjadi. Selain itu erupsi Gunung Agung menyebabkan kerusakan beberapa akses menuju Pura. Kebersihan lingkungan juga terpengaruh akibat adanya hujan abu vulkanik yang menyebabkan daun-daun mengering dan berjatuh mengotori lingkungan kawasan, sisa abu vulkanik yang mengendap mengakibatkan tanaman liar tumbuh di candi dan di atap Pura.

Erupsi Gunung Agung juga mempengaruhi perekonomian dan kegiatan sosial masyarakat yang bermukim di sekitar Kawasan Pura Besakih. Karena semenjak erupsi terjadi yang berakibat pada penurunan tingkat kunjungan wisatawan sehingga menyebabkan kegiatan operasional peramuwisata lokal, tukang ojek pariwisata, rumah makan, *artshop*, dan kios penjual kain terganggu. Terganggunya kegiatan operasional berdampak pada penurunan tingkat pendapatan masyarakat. Sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu erupsi Gunung Agung juga berpengaruh terhadap kegiatan sektor informal pariwisata Pura Besakih seperti penjual *postcard* yang biasanya dapat menjual lima sampai enam *postcard* pasca erupsi satu *postcard* saja sangat sulit terjual, pedagang kakilima dan penjual canang yang biasanya berjualan setiap hari dari pagi sampai sore pasca erupsi mereka berjualan hanya dua atau tiga kali sehari pendapatan mereka juga menurun yang awalnya paling sedikit mereka dapat berjualan Rp.50.000,00 per hari kini dapat berjualan Rp.10.000,00 saja sudah bersyukur. Tidak hanya itu erupsi Gunung Agung juga menyebabkan terganggunya aktivitas upacara keagamaan.

E. Komparasi Kondisi Kegiatan Pariwisata Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Agung

Perbandingan kondisi kegiatan pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh erupsi Gunung Agung kali ini terhadap

kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih. Perbandingan ini dilakukan dengan merumuskan terlebih dahulu kondisi sebelum dan sesudah erupsi, kemudian mencari persamaan dan perbedaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung, dan yang terakhir adalah menganalisis makna persamaan dan perbedaan dari erupsi Gunung Agung. Setelah melakukan tahap analisis tersebut, kita akan mengetahui implikasi erupsi Gunung Agung terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih.

1. Rumusan kondisi sebelum erupsi Gunung Agung

Sebelum erupsi Gunung Agung terjadi pada akhir tahun 2017, tingkat kunjungan wisatawan ke Pura Besakih selalu mengalami peningkatan. Kegiatan pariwisata berjalan normal, operasional dan pendapatan para pedagang, para pramuwisata, para pekerja sektor informal dalam kondisi yang stabil. Wisatawan yang berkunjung ke Pura Besakih merasa sangat nyaman dan aman hal ini dikarenakan tidak adanya gangguan dari pedagang acung yang kini sudah ditertibkan. Lingkungan Pura Besakih juga sangat terjaga kebersihan dan kehijauannya karena petugas kebersihan dan pertamanan dapat bekerja atau beroperasi setiap hari.

2. Rumusan kondisi sesudah erupsi Gunung Agung

Erupsi Gunung Agung menyebabkan kondisi pariwisata di Kawasan Pura Besakih sangat terganggu dan bahkan menyebabkan para pelaku pariwisata kesulitan dalam perekonomiannya. Tingkat kunjungan wisatawan yang menurun menyebabkan terganggunya operasional para pedagang, para peramu wisata dan para pekerja sektor informal. Akibat kunjungan wisatawan yang sepi pendapatan mereka juga menurun bahkan terkadang tidak mendapat penghasilan dalam sehari. Selain itu keadaan lingkungan Kawasan Pura Besakih yang sempat terselimuti abu vulkanik menyebarkan tanaman dan pepohonan yang ada kering dan mati. Kebersihan kawasan Pura Besakih sempat tidak terjaga dikarenakan petugas kebersihan tidak bisa

beroperasi saat Pura Besakih disterilkan atau dikosongkan.

F. Persamaan Serta Perbedaan Kondisi Pariwisata Sebelum dan Pasca Erupsi Gunung Agung

Berdasarkan rumusan kondisi pariwisata kawasan Pura Besakih sebelum dan pasca erupsi Gunung Agung. Maka dapat dibuat matrik komparasi kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung sebagai berikut.

**Matriks
Komparasi Kondisi Pariwisata Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Agung**

No	Waktu		Sebelum Erupsi Gunung Agung	Sesudah Erupsi Gunung Agung
	Parameter Perbandingan			
1	2017 - 2018	Tingkat Kunjungan Wisatawan	Meningkat	Menurun
2		Kondisi Pura	Tidak ada kerusakan	Tidak ada kerusakan
		Upacara Agama	Terlaksana	Terlaksana dengan pemotongan hari
		Aktivitas Spiritual	Terdapat 3 Aktivitas	Terdapat 2 Aktivitas
3		Keamanan	Aman	Waspada
		Ketertiban	Tertib	Tertib
		Keindahan	Sangat Indah	Kurang Indah
		Kesejukan	Sejuk	Sejuk
		Akses	Cukup baik	Terjadi Kerusakan

		Fasilitas	Tersedia cukup baik	Tersedia cukup baik
4		Tempat Sampah	Tersedia	Tersedia
		Bangunan Pura	Bersih	Tumbuh tanaman liar
		Kawasan Pura Besakih	Bersih	Kotor (ranting dan daun)
5		Sistem Kerja	Piketan 3 hari sekali	Piketan 3 hari sekali
		Jam Operasional	07.00 - 18.00 WITA	08.00 - 16.00 WITA
		Keaktifan	50 orang per hari	30-40 pramuwisata/hari
		Pendapatan	90 ribu - 200 ribu	50 ribu - 70 ribu
6		Sistem Kerja	Piketan 2 hari sekali	Piketan 2 hari sekali
		Jam Operasional	07.00 - 18.00 WITA	10.00 - 17.00 WITA
		Keaktifan	50-70 orang per hari	15-20 orang per hari
		Pendapatan	40 ribu - 60 ribu	15 ribu - 30 ribu
7		Jam Operasional	09.00 - 18.00 WITA	11.00 - 16.00 WITA
		Harga Souvenir	100 ribu - 2 juta	Sesuai harga modal
		Pedapatan per hari	300 ribu - 1,5 juta	100 rb - 200 rb
8		Jam Operasional	09.00 - 18.00	09.00 - 18.00 WITA

			WITA	
		Harga Kain	20 ribu - 100 ribu	Sesuai harga modal
		Pedapatan per hari	100 ribu - 300 ribu	30 ribu - 50 ribu
9		Jam Operasional	09.00 - 18.00 WITA	09.00 - 18.00 WITA
		Harga makan	10 ribu - 30 ribu	10 ribu - 30 ribu
		Pedapatan per hari	500 ribu - 1 juta	250 ribu
10		Penjual <i>postcard</i>	Pendapatan cukup	Pendapatan menurun
		Penjual canang	Pendapatan cukup	Pendapatan menurun
		Pedagang kakilima	Pendapatan cukup	Pendapatan menurun
		Tukang foto polaroid	Pendapatan cukup	Pendapatan menurun

Sumber: Penelitian Lapangan III, 2018

Berdasarkan matrik komparasi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah Erupsi Gunung Agung.

1. Persamaan kondisi sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung

Persamaan kondisi yang terdapat pada matrik tersebut diantaranya: kondisi pura, tingkat kenyamanan berdasarkan indikator ketertiban, kesejukan dan ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata. Selain itu juga terdapat persamaan operasional waktu kerja pramuwisata. Operasional rumah makan juga terdapat persamaan kondisi yaitu mengenai jam

operasional dan harga makanan. Persamaan pada waktu kerja ojek wisata yang jika dihitung secara keseluruhan terdapat delapan persamaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah Erupsi Gunung Agung yang terdapat di Kawasan Pura Besakih.

2. Perbedaan kondisi sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung

Berdasarkan matrik di atas dapat kita lihat terdapat banyak perbedaan kondisi yang terjadi sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung. Perbedaan pada tingkat kunjungan wisatawan, kondisi atraksi wisata, kondisi kenyamanan kawasan yakni dalam hal keamanan, kebersihan dan keindahan. Perbedaan yang terjadi pada operasional dan pendapatan pramuwisata yaitu terletak pada jam operasional, perbedaan operasional dan pendapatan *artshop*, kios dan rumah makan, operasional dan pendapatan ojek pariwisata.

Perbedaan pada kondisi kegiatan sektor informal penjual *postcard*, pedagang kaki lima, kegiatan foto polaroid dan pedagang canang yang sebelumnya tingkat pendapatan sedang sesudah erupsi Gunung Agung tingkat penjualannya menurun. Dari sepuluh para meter tersebut terdapat dua puluh empat perbedaan kondisi sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung di Kawasan Pura Besakih.

G. Makna Persamaan serta Perbedaan Kondisi Pariwisata Sebelum dan Pasca Erupsi Gunung Agung

Setelah menemukan adanya persamaan dan perbedaan dari kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung di Kawasan Pura Besakih, selanjutnya dilakukan analisis makna persamaan dan perbedaan dari temuan-temuan tersebut. Tujuan dari analisis makna persamaan dan perbedaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh erupsi Gunung Agung terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih.

1. Makna Persamaan

Berdasarkan matrik tersebut adapun makna dari persamaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung sebagai berikut. Erupsi Gunung Agung tidak berpengaruh terhadap kondisi bangunan Pura yang mana hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kerusakan

yang terjadi sebelum ataupun sesudah erupsi. Erupsi Gunung Agung juga tidak mempengaruhi ketertiban, kesejukan kawasan dan kondisi fasilitas pariwisata dari segi bangunan fisik fasilitas pariwisata sama-sama dalam kondisi baik, ketersediaan tempat sampah di Kawasan Pura Besakih.

Erupsi Gunung Agung tidak berpengaruh terhadap waktu kerja pramuwisata lokal yang menggunakan waktu kerja setiap tiga hari sekali dan kerja ojek pariwisata yang menggunakan waktu kerja dua hari sekali. Erupsi Gunung Agung juga tidak mempengaruhi jam operasional kios dan rumah makan yang beroperasi di jam yang sama seperti sebelum erupsi. Erupsi Gunung Agung tidak berpengaruh terhadap harga menu makanan yang ditawarkan.

2. Makna Perbedaan

Berdasarkan matrik komparasi kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung di Kawasan Pura Besakih, terdapat 24 temuan perbedaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung. Adapun makna dari perbedaan kondisi pariwisata sebelum dan sesudah erupsi di Pura Besakih. Makna dari tingkat kunjungan wisatawan yang menurun adalah menunjukkan bahwa erupsi Gunung Agung mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke Pura Besakih. Makna dari adanya pengurangan hari perayaan kegiatan upacara keagamaan dan aktivitas spiritual yang hanya bisa terlaksana di dua tempat adalah erupsi Gunung Agung berpengaruh secara langsung terhadap atraksi wisata yang ada di Kawasan Pura Besakih. Makna dari adanya perbedaan tingkat kenyamanan dalam hal keamanan, kebersihan bangunan pura, kebersihan seluruh kawasan Pura Besakih, keindahan kawasan dan aksesibilitas menuju Pura Besakih menunjukkan bahwa erupsi Gunung Agung mempengaruhi kenyamanan kawasan Pura Besakih.

Selain itu Erupsi Gunung Agung juga berpengaruh terhadap jam operasional pramuwisata lokal hal ini ditunjukkan setelah terjadi erupsi Gunung Agung terdapat perbedaan kondisi dalam hal jumlah pramuwisata lokal yang beroperasi setiap hari, jam operasional pramuwisata, dan pendapatan yang diperoleh pramuwisata per orang per hari. Makna dari

adanya perbedaan jam operasional *artshop*, harga *souvenir* dan pendapatan *artshop* per hari menunjukkan bahwa erupsi Gunung Agung berpengaruh terhadap operasional *artshop* yang beroperasi di Kawasan Pura Besakih. Erupsi Gunung Agung berpengaruh terhadap operasional kios hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan jam operasional kios, harga kain yang dijual dan pendapatan kios yang ada di Kawasan Pura Besakih.

Perbedaan pendapatan yang diperoleh rumah makan per hari memiliki makna bahwa erupsi Gunung Agung berpengaruh terhadap operasional rumah makan yang beroperasi di Kawasan Pura Besakih. Perbedaan tingkat penjualan *postcard*, tingkat pendapatan pedagang canang, kegiatan pedagang kakilima, kegiatan tukang foto Besakih serta operasional ojek pariwisata yakni dalam hal jumlah tukang ojek yang beroperasi perhari dan penurunan pendapatan perorang per hari menunjukkan bahwa erupsi Gunung Agung sangat berpengaruh terhadap kegiatan sektor informal pariwisata di Kawasan Pura Besakih.

Berdasarkan hasil analisis makna perbedaan tersebut, dari 24 temuan perbedaan tersebut semua mengarah pada makna ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa erupsi Gunung Agung menyebabkan kelumpuhan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata Pura Besakih. Kesejahteraan perekonomian masyarakat yang berada di Kawasan Pura Besakih mengalami penurunan, banyak masyarakat yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan erupsi Gunung Agung menyebabkan masyarakat dalam kondisi krisis. Krisis sangat dirasakan oleh masyarakat yang sudah berkeluarga, terutama yang memiliki anak-anak yang masih dalam jenjang pendidikan. Seperti yang dijelaskan pada gambaran umum di atas bahwa dominan masyarakat Besakih berprofesi sebagai petani, namun karena erupsi masyarakat tidak dapat lagi bertani, ternak mereka harus dijual dengan harga murah, dan perkebunan yang mereka miliki mati akibat hujan abu vulkanik.

Mereka harus mengosongkan desa Besakih, meninggalkan segala rutinitas dan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Masyarakat harus

tinggal di Pengungsian, menunggu uluran tangan dari pemerintah dan relawan. Anak-anak harus tetap bersekolah di daerah tempat mereka mengungsi. Walaupun kebutuhan pada masa erupsi terjamin namun kebutuhan lain, seperti pendidikan, kesehatan dan kebutuhan tak terduga membuat masyarakat kebingungan. Untuk meniasati hidup banyak masyarakat yang berusaha di lokasi pengungsian dengan menjadi pengerajin. Selain itu juga beberapa masyarakat Besakih ada yang mengontrak tanah dan menanam sayuran dan bunga di sekitar lokasi pengungsian. Krisis yang dialami masyarakat tidak hanya terbatas pada saat periode erupsi saja. Setelah masyarakat kembali ke rumah masing-masing. Krisis masih dialami masyarakat terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Melihat kebun yang kering, ternak yang sudah habis terjual membuat masyarakat petani harus memulai hidup mereka dari awal. Dengan dihantui rasa ketakutan para petani terpaksa mulai menggarap lahan pertanian mereka yang ada di lereng Gunung.

Masyarakat yang hanya mengandalkan sektor pariwisata juga mengalami krisis akibat turunnya tingkat kunjungan wisatawan. Sebagian dari masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata Pura Besakih meniasati hidup mereka dengan beralih mencari pekerjaan baru. Hal ini dilakukan agar mereka bisa menyambung hidup dan membiayai pendidikan anak-anak mereka, apapun pekerjaan yang ada akan mereka lakukan. Jadi erupsi Gunung Agung akhir tahun 2017 sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan terutama perekonomian masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata di Kawasan Pura Besakih.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Implikasi Erupsi Gunung Agung Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Pura Besakih" maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi erupsi Gunung Agung menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan menurun, mempengaruhi kondisi atraksi wisata, mempengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan, mempengaruhi kebersihan kawasan Pura Besakih, berpengaruh terhadap operasional dan pendapatan

pramuwisata, ojek pariwisata, *artshop*, kios, rumah makan serta kegiatan sektor informal pariwisata Pura Besakih. Sehingga dapat dikatakan bahwa Erupsi Gunung Agung berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih.

B. Saran

Saran kepada Pengelola Kawasan Pura Besakih, sebaiknya pengelola kawasan Pura Besakih mengupayakan adanya *recovery* kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih, agar pengaruh dari erupsi Gunung Agung tidak berlangsung lama dan agar kegiatan pariwisata di Kawasan Pura Besakih segera berlangsung normal sehingga perekonomian masyarakat kembali stabil.

Saran kepada masyarakat lokal yang ada dalam kegiatan pariwisata Pura Besakih ataupun yang tidak, sebaiknya tetap beroperasi atau berkegiatan secara normal namun tetap mengikuti himbauan dari pemerintah, tidak mudah percaya dan menyebarkan berita palsu atau *hoax* mengenai erupsi Gunung Agung, karena itu akan sangat mempengaruhi kegiatan pariwisata di Pura Besakih. Dengan adanya erupsi Gunung Agung sebaiknya masyarakat lokal lebih sadar dan tidak berprilaku arogan, tidak menipu wisatawan, tidak melakukan pungutan liar dan tidak mengeksploitasi Pura (tempat suci) untuk kepentingan ekonomi, hal ini dilakukan untuk dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara umat yang melakukan persembahyangan, wisatawan yang berkunjung dan masyarakat lokal. Sehingga Pura Besakih sebagai warisan budaya tetap lestari dan terjaga

kesakralannya walaupun dikembangkan kegiatan pariwisata didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzwar, M., Hanang Samodra, dan Jonatan J. Tarigan, 1988, *Pengantar Dasar Ilmu Gununggapi*. Bandung: Penerbit Nova.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bronto, S., Koswara, A., dan Lumbantu, A., 2006, *Stratigrafi Gununggapi Daerah Bandung Selatan*, Jurnal Geologi Indonesia, Volume 1, no. 2, h. 89-101, Bandung.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group
- Fakultas Pariwisata. 2017. *Tren Pariwisata Milenium*. Pustaka Larasan: Denpasar.
- Febriaty, Hastina. 2015. *"Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Pendapatan Dari Sektor Pariwisata Di Kabupaten Karo"*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara.
- Islamy, Irfan. 2003. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 1980. *"Pengantar Antropologi"*. Jakarta: Aksara Baru
- Mahadewi, Ni Putu Eka. 2010. *Meditasi Sebagai Daya Tarik Wisata: Studi Kasus Bali Usada Meditasi Di Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Oka, A, Yoeti. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa, Bandung.
- Pujani, Luh Putu Kerti. 2000. *"Pekerja Anak Pada Sektor Informal Penjual Post Card di Objek Wisata Tanah Lot, Tabanan, Bali (Studi Tentang Pemaknaan Kerja dalam Perspektif Budaya Kewiraswastaan)"*. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar: 2000
- Sariasa, Ketut Joshua Heningpraja. 2015. *"Persepsi Stakeholder Terhadap Penetapan Kawasan Besakih - Gunung Agung Sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Bali"*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.